

DIGITALISASI KOMUNIKASI PEMASARAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Analisis Konten YouTube tentang Upacara Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang 2025



Ketua: Dewi Sad Tanti, M.I.Kom (Universitas Mercu Buana)
Anggota: Prof. Dr. Ahmad Mulyana, M.Si. (UMB); Dudi Hartono, M.I.Kom. (UMB)
Mitra: Ir. Engkap Kapriadi (Badan Pengelola Geopark Bayah Dome); Henriana Hatra (Kasepuhan Cisungsang)

LATAR BELAKANG

Seren Taun Kasepuhan Cisungsang merupakan ritual agraris tahunan masyarakat adat Banten yang sarat nilai kearifan lokal seperti rasa syukur, harmoni manusia-alam-spiritualitas. Pada 2025, ritual ini ditetapkan sebagai Karisma Event Nusantara (KEN) dan berlangsung di kawasan Geopark Bayah Dome yang sedang menuju UNESCO Global Geopark. Digitalisasi melalui YouTube membuka peluang promosi pariwisata sekaligus menghadirkan tantangan komodifikasi dan simplifikasi makna budaya yang mengancam keberlanjutan praktik indigenous.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana digitalisasi komunikasi pemasaran pariwisata direpresentasikan dalam konten YouTube Seren Taun 2025?
2. Simbol-simbol kearifan lokal apa saja yang ditonjolkan?
3. Bagaimana makna simbol tersebut dikonstruksi menurut semiotika sosial Halliday dan multimodal Kress & van Leeuwen?

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini memadukan Semiotika Sosial (Halliday, 1994) untuk membedah makna ritual lewat tiga metafungsi (pengalaman, relasi, dan koherensi); Analisis Multimodal (Kress & van Leeuwen, 2006) untuk menangkap pesan non-verbal (visual, gestur, audio); serta Komunikasi Pariwisata Digital untuk memahami strategi promosi berbasis *storytelling* visual dan keterlibatan emosional. Integrasi ini mengungkap bagaimana Seren Taun dikonstruksi, direpresentasikan, dan dikomodifikasi di YouTube.

METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan Analisis Semiotika pada empat video YouTube dokumentasi Seren Taun Kasepuhan Cisungsang 2025. Video dipilih secara purposif berdasarkan variasi produsen (jurnalistik, dokumenter independen, komunitas, media arus utama) dan cakupan temporal ritual.



Analisis dilakukan dengan dua lensa: (1) multimodal (Kress & van Leeuwen, 2006) dan (2) keberlanjutan (Bramwell & Lane, 2011; Gretzel et al., 2020). Prosedur mencakup reduksi data, koding terbuka dan aksial, identifikasi mekanisme dokumenter, serta interpretasi multimodal (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Pemeriksaan keabsahan data dijamin melalui triangulasi, deskripsi tebal, dan analisis kasus negatif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **SELEKSI.** Sajian video memunculkan elemen tertentu dan melatarbelakangi yang lain.
2. **INTENSIFIKASI.** Amplifikasi melalui teknik sinematik (close-up, musik dramatis, alur masalah-solusi). Teknik yang membuat ritual "dapat diakses" juga melepaskan dari konteks fungsional (van Dijk, 2013).
3. **ESTETISASI.** Pembingkaihan elemen budaya sebagai objek visual yang menarik.

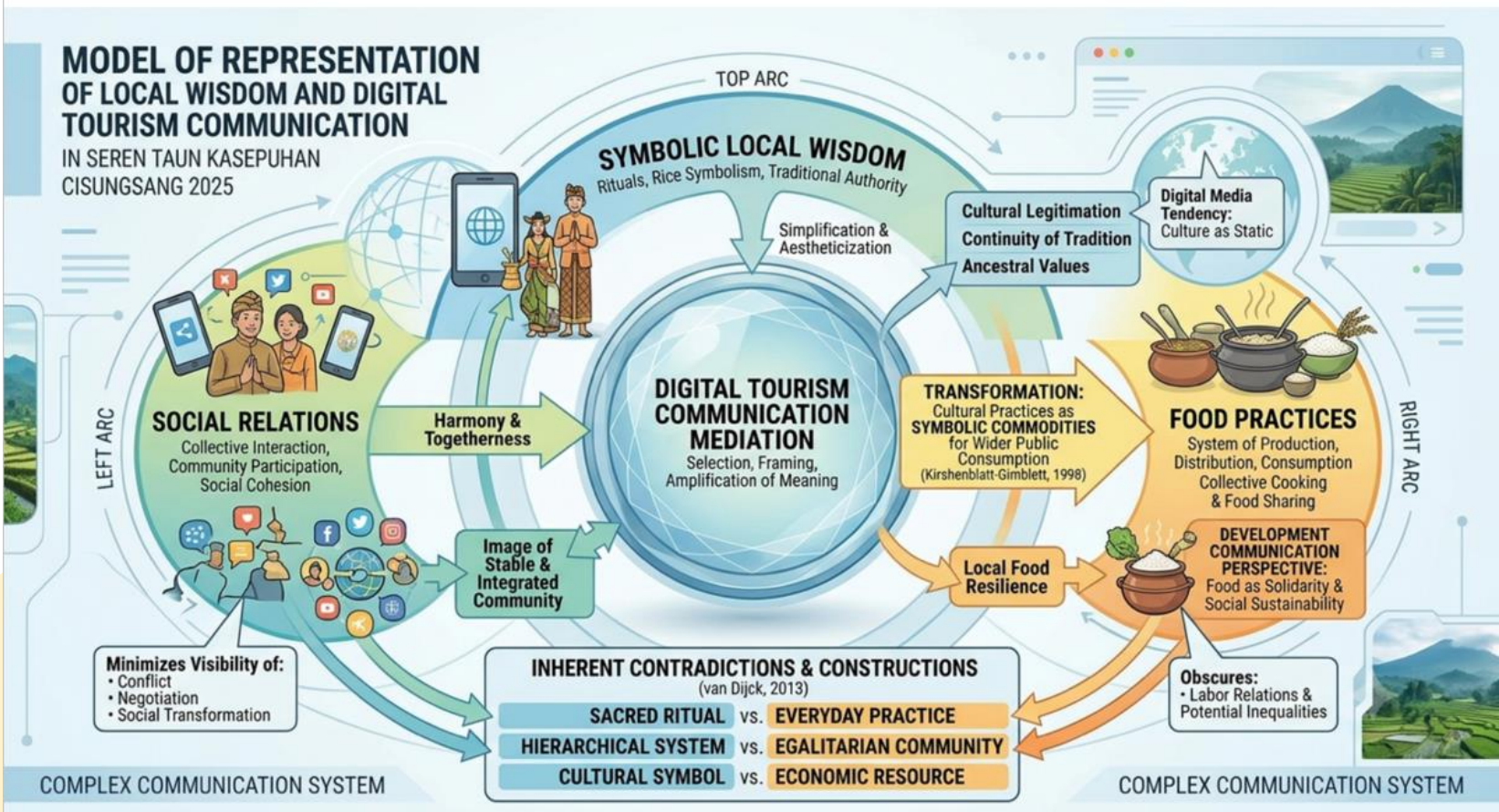
Mekanisme	Definisi	Contoh dalam Video
Seleksi	Memilih praktik budaya tertentu, mengabaikan yang lain	Video 2 pilih doa/sesaji; Video 1 pilih pangan
Intensifikasi	Penguatan elemen budaya via teknik sinematografi	Close-up ekspresi, long shot kebersamaan, voice-over, musik
Estetisasi	Pembingkaihan visual untuk daya tarik estetis	Pencahayaan dramatis, komposisi simetris, editing halus

4. KETIADAAN SUARA KOMUNITAS

Tidak ada video yang menampilkan komunitas sebagai penafsir ritual mereka sendiri. Dengan implikasi memperkuat Authorized Heritage Discourse (Smith, 2006) ahli eksternal menjadi penerjemah utama.

PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI Geopark UNESCO

Estetisasi yang menarik wisatawan belum tentu sesuai kriteria keaslian jika mendekontekstualisasi makna (Smith, 2006). **Keseimbangan** Visibilitas harus diimbangi dengan penjelasan budaya (Bramwell & Lane, 2011). **Model Partisipatif** Komunitas harus menjadi penafsir utama, bukan sekadar objek (Rahayu & Putri, 2024). **Mitigasi** Protokol *konteks-pertama*, model ko-kreasi, dan evaluasi berbasis pemahaman budaya, bukan sekadar tayangan.



Model Representasi Seren Taun di media digital dibentuk oleh tiga domain utama, yaitu **simbolik lokal** (ritual, padi, otoritas adat), **praktik pangan** (produksi-distribusi-konsumsi), dan **relasi sosial** (partisipasi-kolektivitas). Mediasi komunikasi pariwisata digital menyisakan kontradiksi internal, ritual sakral versus praktik sehari-hari. Akibatnya, media digital cenderung menggambarkan budaya secara statis demi melegitimasi kontinuitas tradisi dan ketahanan pangan, tetapi mengaburkan konflik dan perubahan sosial dalam komunitas adat.

KESIMPULAN

Dokumentasi digital Seren Taun bukan rekaman netral, melainkan praktik komunikatif pembingkaihan multimodal yang dibentuk seleksi, intensifikasi, dan estetisasi. Ada paradoks keberlanjutan dimana visibilitas meningkat, namun makna berisiko disederhanakan. Di sisi lain digitalisasi mentransformasi budaya menjadi komoditas simbolik yang dapat dikonsumsi publik luas

LUARAN PENELITIAN

- Publikasi pada Seminar Internasional: **The Mercu Buana International Conference on Social Science (MICoCS 3) 2026**
- Publikasi Jurnal Ilmiah Internasional: **International Journal Of Innovative Science and Research Technology**
- Publikasi Ilmiah pada HKI: **HKI Poster Penelitian**

Ucapan Terimakasih:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Mercu Buana - Kasepuhan Cisungsang, Cibeber,
Lebak Banten - **Badan Pengelola Geopark Bayah Dome**, Lebak Banten